

ISBN : 978-602-60167-0-6

PROSIDING



**KONFERENSI INTERNASIONAL VI**  
**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

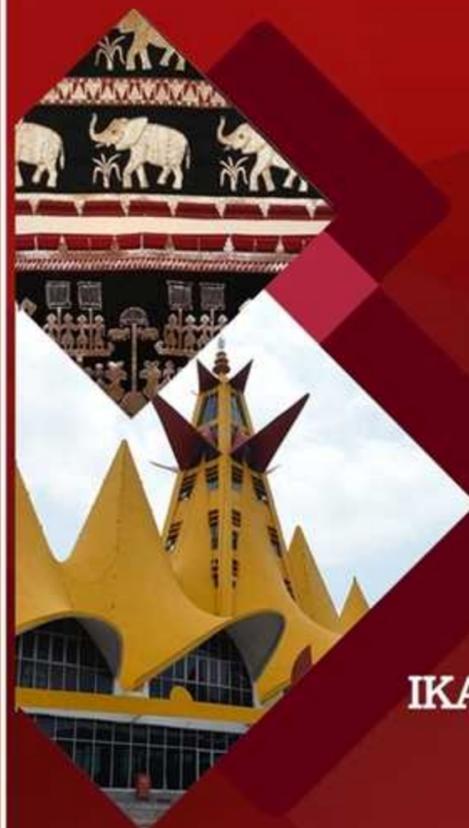
Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi  
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional  
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomik ASEAN (MEA)

Lampung, 24-26 September 2016

Editor:  
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.  
Ujang Suparman, Ph.D.  
Dr. Sumarti, M.Hum.  
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA  
KOMISARIAT LAMPUNG  
2016

PROSIDING KONFERENSI INTERNASIONAL BUDAYA DAERAH VI  
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA



ISBN 978-602-60167-0-6



9 786026 016706

**Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia  
Komisariat Lampung**

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1  
Bandar Lampung, 35145, INDONESIA.  
Telp +62 721 701609 . Fax +62 721 702767  
Website: [www.unila.ac.id](http://www.unila.ac.id)  
Email: [Staff\\_ikadbudi@ikadbudilampung.com](mailto:Staff_ikadbudi@ikadbudilampung.com)

**PROSIDING**

ISSN: 978-602-60167-0-6



**KONFERENSI INTERNASIONAL VI**  
**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi  
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional  
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomik ASEAN (MEA)

Lampung, 24-26 September 2016

Editor:  
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.  
Ujang Suparman, Ph.D.  
Dr. Sumarti, M.Hum.  
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA  
KOMISARIAT LAMPUNG  
2016



# **PROSIDING**

## **KONFERENSI INTERNASIONAL VI**

**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

**Lampung, 24-26 September 2016**

### **Editor**

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Ujang Suparman, Ph.D.

Dr. Sumarti, M.Hum.

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

### **Penyunting Bahasa**

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd.

Reffky Reza Darmawan

Joko Setyo Nugroho

Ghufroni An'ars

**Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia  
IKADBUDI Komisariat Lampung  
2016**

## **Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

### **PROSIDING KONFERENSI INTERNASIONAL Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia**

#### **Kerjasama:**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung  
dengan  
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI)

#### **Editor**

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.  
Ujang Suparman, Ph.D.  
Dr. Sumarti, M.Hum.  
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

#### **Penyunting Bahasa**

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd., Reffky Reza Darmawan, Joko Setyo Nugroho,  
Gufroni A'ars

#### **Penerbit**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung

Cetakan 1, September 2016  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

**ISBN 978-602-60167-0-6**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (bulan) dan/atau paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**SUSUNAN KEPANITIAAN**  
**KONFERENSI INTERNASIONAL BUDAYA DAERAH VI**  
**IKADBUDI KOMISARIAT LAMPUNG**  
**28 s.d. 30 SEPTEMBER 2016**

- I. Penanggung Jawab : 1. Prof. Dr. H. Sutrisna Wibawa, M.Pd. (Ketua Ikadbudi Pusat)  
2. Prof. Dr. Karomani, M.Si. (Ketua Ikadbudi Komda Lampung)
- II. Penasihat dan Pelindung : 1. Ridho Ficardo, S.Pi., M.Si. (Gubernur Lampung)  
2. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P. (Rektor Unila)  
3. Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, S.H., M.H., M.M. (Kapolda Lampung)
- III. *Steering Commite*
- Ketua : Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Sekretaris Ikadbudi Pusat)  
Sekretaris : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. (Kajur Pend. Bahasa dan Seni)
- Anggota : 1. Prof. Dr. Bujang rahman, M.Si. (Wakil Rektor 1 Unila)  
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.Si. (Direrktur Pascasarjana Unila)  
3. Prof. Dr. Marsoni, S.U. (Ikadbudi Pusat)  
4. Dr. Farida Nugraheni (Ikadbudi Pusat)  
5. Dr. Ding Ding Haerudin, M.Pd. (Ikadbudi Pusat)  
6. H. Ardiansyah (Radar Lampung)
- IV. *Organizing Committee*
- Ketua Pelaksana : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.  
Wakil Ketua Pelaksana : 1. Hery Yufrizal, Ph.D.  
2. Ujang Suparman, Ph.D
- Sekretaris : 1. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.  
2. Gede Eka Putrawan, M.Hum.
- Bendahara : Dr. Sumarti, M.Hum.
- V. Seksi-seksi
1. Kesekretarian : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. (Koordinator)  
1) Yinda, S.Pd., M.Pd.  
2) Ghufroni An'ars  
3) Joko Setyo Nugroho  
4) Reffky Reza Darmawan  
5) Kharisma Ega Julianza  
6) Ardion Pandu  
7) Imam

2. Persidangan : Dr. Muhammad Sukirlan, M.A. (Koordinator)  
1) Dr. Edi Suyanto, M.Pd.  
2) Dr. Dalman, M.Pd.  
3) Dr. Muhasin, M.Pd.  
4) Dr. Wayan Mustika, M.Hum.  
5) Muhammad Basri, M.Pd.  
6) Dwiana Hapsari, S.Sn., M.Sn.  
7) Nani Kusriani, M.Pd.
3. Acara/Kesenian/  
Pameran : Riyan Hidayatulloh, S.Pd., M.Pd. (Koordinator)  
1) Dr. Siti Samhati, M.Pd.  
2) Fitria Hadinata, M.Pd.  
3) Indra Bulan, M.Sn.  
4) Megaria, M.Hum.  
5) Mediati Firdaus
4. Gelar Budaya : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. (Koordinator)  
1) AS. Rachmat Idris , L.C.  
2) Drs. Maskun, M.Pd.  
3) Dra. Fransisca, M.Pd.  
4) Rafista Damayanti, M.Pd.  
5) Heri, S.Pd.
5. Humas, Pusdok, dan  
Sponsor : I Wayan Ardi, M.Pd. (Koordinator)  
1) Ayu Setyo Putri, M.Pd.  
2) Yoga, M.Pd.  
3) Bayu, M.Pd.  
4) Tiyas Abror, S.Pd.  
5) Khairotunisa, M.Hum.  
5) Ulfa Mia Lestari  
6) Shifa Khoirunida  
7) Roni Mustofa
6. Perlengkapan,  
Akomodasi, dan  
Dekorasi : Bendi Juanda, S.I.P., M.A.  
1) Mufid  
2) Suhendar  
3) Aji Marhaban  
4) Ahmad Pandu

7. Transportasi dan Ekowisata Budaya : Dr. Munaris, M.Pd. (Koordinator)  
1) Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
8. Konsumsi : Warsiyem, M.Pd. (Koordinator)  
1) Revie  
2) Ade Siska  
3) Salmina
9. Protokoler dan Among Tamu : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. (Koordinator)  
1) Drs. Huzairin, M.Pd.  
2) Drs. Rahman, M.M.  
3) Drs. A. Effendi Sanusia, M.Pd.  
4) Dr. Surestina, M.Hum.
10. Dana Usaha : Ayu Setyo Putri, M.Pd. (Koordinator)  
1. Yinda Gustira, M.Pd.  
2. I Wayan Ardy, M.Pd.  
3. Desi Irianti, S.Pd.
11. Pembantu Umum : Asep (Koordinator)  
1. Mahasiswa S-2 MPBSD
12. Keamanan : Satpam Unila dan Satpam Hotel Horison
13. Tim Riviewer : 1. Ujang Suparman, Ph.D.  
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.  
3. Herry Yufrizal, Ph.D.  
4. Dr. Sumarti, M.Hum.  
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
14. KS 3 untuk 3 pleno : Dr. Sumarti, M.Hum(nara hubung key note speaker)

## **PRAKATA KETUA PANITIA**

Assalamualaikum wr. wb.,

Tabik Puan,

Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (Ikadbudi) adalah organisasi profesi dosen bahasa, sastra, dan budaya seluruh Indonesia yang didirikan berdasarkan Konferensi Nasional Dosen Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah se-Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8—9 Agustus 2009 di Hotel Eden 1 Kaliurang Yogyakarta. Ikadbudi Indonesia merupakan lembaga yang berfungsi melakukan mediasi dan pelayanan berbagai aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah yang berkembang di masyarakat. Lampung dengan masyarakat yang multikultural telah memicu saya untuk berkiprah secara nyata dalam organisasi Ikadbudi yang merepresentasikan pengembangan budaya lokal berbasis multietnik. Sejalan dengan ini, sebagai Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung, FKIP Universitas Lampung berupaya mengembangkan pembelajaran bahasa dan Sastra Lampung dengan berbagai karakteristik latar belakang kultural etnik. Dengan demikian, Konferensi Internasional Ikadbudi VI di Bandar Lampung sebagai salah satu wujud mengimplementasikan hal tersebut.

Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI dengan tema *Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)* dilaksanakan di Hotel Horison Bandar Lampung pada 24—26 September 2016. Dalam konferensi ini, menghadirkan 7 narasumber dan 111 pemakalah pendamping. Narasumber yang hadir berasal dari Malaysia, RRC, Khazakstan, Madagasakar; dihadiri juga oleh Dirjen Kurikulum Kemenristekdikti, Sekjen Belmawa Kemenristekdikti; serta Kepala Daerah Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Selatan. Adapun, pemakalah pendamping tersebar dari berbagai Universitas di seluruh Indonesia, mulai dari Indonesia bagian Barat, Tengah, hingga ke Timur. Sebaran jumlah pemakalah, yaitu Universitas Lampung (Unila), 28 pemakalah; Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 14 pemakalah; Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 10 pemakalah; STKIP Muhammadiyah Pringsewu (STKIP-MP), 8 pemakalah; Universitas Hasanudin (Unhas), 5 pemakalah; Universitas Negeri Surabaya (Unesa), 5 pemakalah; Universitas Veteteran Sukoharjo, 4 pemakalah; Universitas Andalas (Unand), 4 pemakalah; Universitas PGRI Semarang, 3 pemakalah; Universitas Negeri Malang (UNM), 3 pemakalah; Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar, 2 pemakalah; STKIP PGRI Lubuk

Linggau, 2 pemakalah; Universitas Padjdjaran (Unpad), 1 pemakalah; Universitas Negeri Semarang (UNNES), 1 pemakalah; STAIN Pare-Pare, 1 pemakalah; Universitas Singaperbangsa karawang (Unsika), 1 pemakalah; Universitas Jambi (Unja), 1 pemakalah; IAIN Raden Intan Lampung, 1 pemakalah; STKIP PGRI Bandar Lampung, 1 pemakalah; IKIP PGRI Pontianak, 1 pemakalah; (PPPPTK) Seni dan Budaya Yogyakarta, 1 pemakalah; Universitas Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), 1 pemakalah; dan Universitas Kuningan (Uniku), 1 pemakalah. Selain itu, konferensi ini dihadiri juga oleh peserta yang berasal dari Australia, Madagaskar, Polandia, Slovakia, dan Vietnam.

Semua makalah mengusung tema budaya, pendidikan, dan kearifan lokal masyarakat (daerah) seluruh Indonesia. Makalah yang berasal dari narasumber dan para penyaji tersebut diterbitkan ber-ISBN dan *online* dalam web Ikadbudi Lampung dengan laman staff [ikadbudi@ikadbudi.com](mailto:ikadbudi@ikadbudi.com). Untuk itu, kami segenap panitia menyampaikan terima kasih kepada seluruh pemakalah yang telah berkontribusi secara aktif dalam menyukkseskan Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI di Bandar Lampung.

Ucapan terima kasih kami sampaikan, khususnya kepada Walikota Bandar Lampung, Drs. Herman H.N., MM.; Bupati Pesawaran, H. Dendy Ramadhona, S.T.; Bupati Lampung Selatan, Dr. Zainudin Hasan, M.Hum.; Kapolda Lampung, Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, S.H., M.H; Rektor Universitas Lampung, Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.Si; Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.; MPAL Kabupaten Way Kanan; Surat Kabar Harian Radar Lampung; Toko Buku Fajar Agung serta seluruh donator yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan demi kesukksesan penyelenggaraan Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI. Semoga Allah swt. membalas semua kebaikan tersebut. Wassallamualaikum wr. Wb, salam budaya.

Bandar Lampung, 24 September 2016,  
Ketua Panitia,

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

## DAFTAR ISI

### SUSUNAN PANITIA

### SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS LAMPUNG

### PRAKATA KETUA PANITIA

### MAKALAH NARASUMBER

### DAFTAR ISI

### MAKALAH UTAMA

1. POLA IRINGAN *ENGKEL* INSTRUMEN CAK DAN CUK DALAM LAGU LANGGAM JAWA PADA ORKES KERONCONG SEKARDOMAS DI SEMARANG  
Abdul Rachman ..... 1
2. PERTUNJUKAN WAYANG PURWA: LENGKAPNYA PENDIDIKAN KARAKTER DAN INTERNALISASINYA  
Afendy Widayat ..... 8
3. PASADUAN SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG KABUPATEN BANDUNG  
Agus Suherman ..... 18
4. PENGUATAN POTENSI GURU DALAM KONTEKS MENJUJUNG BUDAYA DISIPLIN MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT* DI SD GUNUNG SUNDA KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI  
Ai Sumiati dan Rahman ..... 26
5. REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISI DI TENGAH GELEGAR BUDAYA GLOBAL  
Ali Imron ..... 32
6. MENELISIK TINGKAT LITERASI BAHASA JAWA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)  
Alfiah dan Bambang Sulanjari ..... 41
7. TRADISI *NGEBAMBANG* (NGAKUK MULI PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG MARGA KAYA KABUPATEN PRINGSEWU  
Angga Gustama ..... 49
8. SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG (Kajian Sastra Lisan Lampung)  
Ani Diana, Amy Sabila, dan Rohmah Tussolekha ..... 56
9. FESTIVAL PALANG PINTU: UOOAYA PEMERTAHANAN TRADISI LOKAL DI TENGAH KOMUNITAS GOBAL  
Anita Astriawati Ningrum ..... 64
10. TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS ANDALAS DALAM MENGENAL BENTUK AFIKS TANDA NEGASI BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI BUDAYA LITERASI SEKARANG  
Adrianis ..... 71
11. PARADINEI/PAGHADINI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LOKAL LAMPUNG

Arham Habibi.....	80
12. PERGESERAN POLAPIKIR MASYARAKAT JAWA PADA TEMBANG CAMPUR SARI	
Avi Meilawati .....	85
13. PENGEMBALIAN NILAI LUHUR BUDAYA BANGSA MELALUI DOLANAN BOCAH DI SEKOLAH DASAR	
Biya Ebi Praheto .....	92
14. KAJIAN BUDAYA PERMAINAN TRADISIONAL MASYARAKAT SEBAGAI MATERI TERINTREGASI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT INDONESIA MELALUI PENDIDIKAN	
Bustanuddin Lubis dan Gushevinanti .....	98
15. KONSEP PEMIKIRAN ARUNG BILA SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL	
Dafirah .....	105
16. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM KHAZANAH SASTRA SUNDA MODERN GENRE NOVEL SEJARAH (Kajian Struktural dan Etnopedagogi)	
Dedi Koswara.....	111
17. DIGLOSIA DALAM BAHASA JAWA DI DESA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU (Suatu kajian Sociolinguistik)	
Dessy Saputry .....	121
18. TRADISI <i>MOSOK</i> DALAM PROSESI PEMBERIAN GELAGH AMAI DAN INAI ADOK PADA MASYARAKAT TIYUH GUNUNG TERANG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT	
Desiy Andayani.....	131
19. MENGAJAR BAHASA DENGAN <i>KAWIH</i>	
Dian Hendrayana .....	138
20. KETERBACAAN BAHAN AJAR DONGENG DALAM BUKU <i>PAMEKAR DAJAR BASA SUNDA</i>	
Dingding Haerudin.....	146
21. <i>MULI</i> : DALAM PERSPEKTIF <i>POSTCOLONIAL FEMINISM</i>	
Dwiyana Habsari dan Indra Bulan .....	154
22. PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN BUDAYA KOMUNIKASI DAN KESANTUNAN BERBAHASA SECARA INFORMAL	
Edi Suyanto.....	160
23. PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA LAMPUNG MELALUI LAGU ANAK- ANAK POPULER UNTUK TINGKAT PENDIDIKAN DASAR	
Eka Sofia Agustina dan Megaria .....	165
24. TRADISI LISAN SAAT MENGUNDANG ( <i>NGUGHAU</i> )	
Eliyana .....	185
25. THE VERBAL CONFIGURATION IN CELL ADS LANGUAGE (A Critical Discourse Analysis)	
Emma Bazergan .....	192
26. MAKNA DAN KLASIFIKASI <i>ADOK SUTAN</i> PADA MASYARAKAT LAMPUNG ADAT PEPADUN DI KAMPUNG BUYUT UDIK	

Farida Ariyani dan Arifa Mega Putri .....	197
27. PENTINGNYA PERAN KELUARGA, MASYARAKAT, DAN SEKOLAH SECARA TERPADU DALAM PEMBINAAN BAHASA JAWA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL	
Farida Nugrahani .....	207
28. RAGAM STRATEGI BERTUTUR KEDAERAHAN DI LEMBAH PALU SEBAGAI PEMERTAHANAN BUDAYA BERBAHASA LOKAL SULAWESI TENGAH	
Fatma .....	216
29. JENIS DAN NILAI-NILAI CERITA RAKYAT MASYARAKAT SUKU PASEMAH BENGKULU YANG TERANCAM PUNAH	
Fitra Youpika, Bustanuddin Lubis dan Rio Kurniawan .....	223
30. NILAI KARYA SASTRA JAWA KUNA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA	
Hardiyanto .....	230
31. AKSARA LAMPUNG DALAM SENI KALIGRAFI	
Herman .....	238
32. UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA: PRIBASA SUNDA (Analisis Transitiviti)	
Henawan, Haris Santosa Nugraha, dan Temmy Widiastuti.....	244
33. PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA TERHADAP PENYAKIT PANAS BADAN DALAM MANUSKRIP <i>SPJJ</i> I SURAKARTA	
Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, VennyIndriaEkowati.....	250
34. TUTOR/TUTUR/PATUTURAN	
Ing Sunarti.....	262
35. PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN BERORIENTASI LITERASI BUDAYA SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PEMBANGUN KARAKTER BANGSA	
Iis Lisnawati.....	269
36. MOTIF KAWUNG SEBAGAI RAGAM HIAS TRADISIONAL INDONESIA	
Ike Ratnawati .....	275
37. ADAT PERKAWINAN SEMANDA DI LAMPUNG	
Ibnu Haikal.....	284
38. NILAI-NILAI DAN FUNGSI <i>SINRILIK KAPPALK</i> <i>TALLUMBATUA</i> : RELEFANSINYA DENGAN MASAKINI	
Inriati Lewa.....	289
39. PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI INTERNALISASI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA PERNIKAHAN MASYARAKAT ADAT MARGA NGARAS KRUI LAMPUNG BARAT	
Izhar .....	296
40. PENINGKATAN KESADARAN BERSASTRA SISWA TK DENGAN MENGUNAKAN PERMAINAN SOSIODRAMA	
Jendriadi.....	302
41. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA ANAK SULAWESI SELATAN SEBAGAI PENGAYAAN MATERI AJAR SASTRA SD KELAS TINGGI	

Juanda .....	306
42. REKONSTRUKSI MORFEM BAHASA MAKASSAR PURBA	
Kharuddin .....	216
43. PERSEPSI DAN PRASANGKA ANTAR ETNIK DI LAMPUNG SELATAN (Studi Komunikasi Antaretnik di Bakauheni Kalianda)	
Karomani.....	323
44. ORAL LITERARY ON MINANGKABAU CREATIVITY IN SUPORTING TOURISM INDUSTRY IN WEST SUMATRA	
Khairil Anwar .....	346
45. REPRESENTASI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG DALAM TRADISI 'NGEJALANG' DI PESISIR BARAT	
Khoerotun Nisa L dan Desi Iryanti .....	355
46. PENGEMBANGAN MODEL-MODEL DESAIN PRODUK DENGAN BERBASIS PADA SASTRA LISAN DARI DESA NAGORAK SUMEDANG JAWA BARAT	
Lina Meilinawati Rahayu.....	361
47. SENI TRADISI SEPI PEWARIS	
Lindawati, Adriyetti Amir, Bahren .....	368
48. NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PADA KUMPULAN CERITA RAKYAT NUSANTARA KARYA YUDHISTIRA IKRANEGARA	
Lisdwiana Kurniati.....	376
49. GEGONTUHON BUDAYA TRADISIONAL PEMERKUKKUH KARAKTER BANGSA DI TENGAH GLOBALISASI	
Mukti Widayati .....	384
50. NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KELONG MAKASSAR SEBAGAI SUATU KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KARATER BANGSA	
Munira Hasyim .....	391
51. NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM LAGU-LAGU NASIONAL	
Muliadi.....	397
52. REFERENSI EKSOFORIS :MEMAHAMI KONTEKS BUDAYA DALAM BAHASA JAWA	
Mulyana .....	407
53. NILAI PENDIDIKAN DALAM BAHASA MANTRA NUSANTARA SAN PEMBELAJARANNYA	
Mulyanto Widodo, Siti Samhati, Wini Tarmini.....	417
54. MUSTAHIL? MEMBANGUN BUDAYA LITERASI TANPA OLAH SASTRA	
Muhammad Fuad .....	426
55. CITRAAN DALAM EMPAT GEGURITAN KARYA ST. SRI EMYANI SEBUAH ANALISIS PUISI JAWA KONTEMPORER	
Murdiyanto .....	433
56. PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA TRADISI "BEGALA" UPACARA PENGANTIN ADAT BANYUMASAN JAWA TENGAH	
Nuning Zaidah .....	444
57. KALINDAQDAQ (PUISI MANDAR) SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA BAGI MASYARAKAT MANDAR	

Nurhayati .....	452
58. BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	
Nurlaksana Eko Rusminto .....	462
59. PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER DAN KEPERIBADIAN ANAK	
Nurnaningsih.....	469
60. <i>SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)</i> DALAM TEMBANG DOLANAN JAWA “LIR-ILIR” KARYA SUNAN KALI JAGA	
Nurpeni Priyatiningih .....	475
61. KARYA SASTRA JAWA SEBAGAI PENYUMBANG DALAM PELESTARIAN ALAM	
Prasetyo Adi Wisnu .....	482
62. NILAI PENDIDIKAN LAGU OREK-OREK DALAM PENTAS KESENIAN LANGEN TAYUB	
Purwadi .....	492
63. INTERPRETASI MAKNA NGALAKSA DALAM TRADISI PERTANIAN SUNDA: SEKTOR PANGAN PENGUAT JATIDIRI BANGSA	
Retty Isnendes .....	510
64. <i>LANTHING</i> , IN THE SPIRIT OF CULTURAL ATTACHMENT TO THE PAST AND CREATIVE INDUSTRY INVOLVEMENT IN THE NEW HOME	
Teguh Imam Subarkah dan Rin Surtantini.....	512
65. KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH KAWIH PENGEUYEUKAN: JATIDIRI WANITA SUNDA	
Ruhaliah .....	519
66. INTERJEKSI “ANOU” PENANDA WACANA DALAM AKTIFITAS BERTUTUR MASYARAKAT JEPANG	
Radhia Elita.....	528
67. RITME INTI PADA GAMBUS DAN GITAR LAMPUNG PESISIR: SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASI MUSIKAL	
Ricky Irawan Rasyid .....	534
68. NILAI SOSIAL DALAM LIRIK LAGU DIDI KEMPOT DENGAN JUDUL BAKSO SARJANA	
Rr. Dwi Astuti.....	542
69. AKTUALISASI TRADISI <i>MANDI KASAI</i> ADAT PERNIKAHAN KEDALAM NASKAH DRAMA: SOLUSI PENGEMBANGAN KREATIVITAS PELESTARIAN BUDAYA LOKAL	
Rusmana Dewi .....	548
70. PERTUNJUKAN <i>BÉDOR</i> DI MASYARAKAT CIBEBER, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT: TIJAUAN PEWARISAN	
Sahlan Mujtaba .....	556
71. TRADISI PADA SAAT KEMATIAN KECAMATAN BATU BRAK LAMPUNG BARAT	

Salmina .....	572
72. <i>POPOU</i> DAN <i>TERBANG LEBAH</i> DALAM UPACARA KUHI SEKO MASYARAKAT KERINCI – JAMBI	
Sean Popo Hardi .....	577
73. MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME MELALUI SASTRA LISAN MINANGKABAU	
Silvia Rosa .....	585
74. RITUAL “ <i>TO LOTANG</i> ” SEBAGAI ASET BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYARAKAT WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE	
St. Aminah dan Firman .....	593
75. INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL JAWA MELALUI NYANYIAN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	
Siti Mulyani .....	601
76. PENGEMBANGAN MODEL MEMBACA CEPAT YANG EFEKTIF BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER	
Siti Samhati, Mulyanto Widodo, Wini Tarmini.....	611
77. KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MAKASSAR MELALUI “PARUNTU’ KANA” DALAM MENANAMKAN KARAKTER ANAK DIDIK SD DI KAB. GOWA SULAWESI SELATAN	
Siti Suwadah dan Aida Asiz .....	622
78. WAWASAN INDUSTRI KREATIF SEBAGAI TINDAK LANJUT STUDI KEARIFAN LOKAL DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA	
Sri Harti Widyastuti .....	629
79. INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA <i>DOLANAN</i> TRADISIONAL	
Sri Hertanti Wulan .....	635
80. KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT MELAYU KALIMANTAN BARAT UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA	
Sri Kusmita .....	643
81. REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM BUKU “UNESA MBABAR PARIKAN”	
Sri Sulistiani.....	650
82. PEMBUDAYAAN KREATIVITAS PADA MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN PENDEKATAN <i>STUDENT CENTERED LEARNING</i>	
Sujinah, Eko Supriyanto, R. Panji Hermoyo .....	660
83. PRESUPOSISI DAN INFERENSI DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH UNIVERSITAS NEGRI SURABAYA	
Surana .....	669
84. EKSISTENSI DAN PEMERTAHANAN TRADISI JAWA DI ERA GLOBAL	
Suwarni .....	677

85. PRINSIP SALING TENGGANG RASA (PSTR) ATAU PRINCIPEL OF MUTUAL CONSIDERATION (PMC) DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MASYARAKAT DI PULAU PASARAN BANDAR LAMPUNG Sumarti.....	687
86. TRADISI <i>BHANTI-BHANTI</i> : IMAJINASI KOLEKTIF MASYARAKAT WAKATOBI Sumiman Udu .....	695
87. KOTA RAMAH LANSIA STUDI KEBIJAKAN TENTANG FASILITAS DAN PELAYANAN BAGI LANSIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Suharti dan Widyaningsih.....	707
88. RITUAL MELAHIRKAN SUKU LAMPUNG SEBATIN DI PEKON WAY KEKHAP KECAMATAN SEMANGKA KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG Susilawati.....	721
89. TANJIDOR SEBAGAI EKSPRESI MASYARAKAT BETAWI DAN KAITANNYA DENGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Syadidah.....	727
90. PENGUATAN BUDAYA LOKAL MELALUI GERAKAN LITERASI BAHASA DAN SASTRA JAWA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG Suyitno YP.....	733
91. NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA NOVEL HABIBIE DAN AINUN KAYRA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE Surastina .....	742
92. MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK MELALUI KARYA SASTRA DAERAH Tri Astuti.....	760
93. PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR DALAM TULISAN EKSPOSISI MAHASISWA DPBD UPI: PENDEKATAN SFL-GBA Temmy Widyastuti, Nunuy Nurjanah, O. Solehudin.....	768
94. MODEL PENGEMBANGAN SENI TOPENG SEBAGAI PRODUK INDUSTRI KREATIF KHAS MALANG Tri Wahyuningtyas.....	775
95. POLITENESS REALIZATION IN THE FAMILY JAVA CULTURE Tri Widiatmi.....	783
96. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS JALUR CEPAT ( <i>FAST TRACK</i> ) Try Hariadi.....	789
97. INSTRUMEN MUSIK CALUNG BANYUMASAN: PERUBAHAN ORGANOLOGI, KEMUNGKINAN ADAPTASI DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH Udi Utomo .....	796
98. FENOMENA BAHASA NAMA DALAM BUDAYA JAWA: KAJIAN ASPEK FILOSOFIS DAN FAKTA SOSIAL Udjang Pr M. Basir.....	804

99.	PENGANGKENAN KEMUWARIAN	
	Warisem .....	821
100.	NILAI KEARIFAN LOKAL CINTA LINGKUNGAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA	
	Yayat Sudaryat .....	829
101.	MODEL PENILAIAN BERBICARA BAHASA SUNDA BERBASIS LITERASI (UJI-COBA PADA SISWA SMPN DAI BANDUNG BARAT)	
	Usep Kuswari .....	838
102.	KONTEKTUALISASI HISTORIS <i>BABAD PAKEPANG</i> :UPAYA PENEMPATAN BABAD SEBAGAI SUMBER SEJARAH REPRESENTATIF	
	Venny Indria Ekowati .....	856
103.	ANALISIS GRAMATIKAL MOTO <i>PRINGSEWU BERSENYUM MANIS</i> KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG	
	Veria Septianingtyas .....	870
104.	EFEKTIFISAN PENGGUNAAN BAHAN AJAR TARI TOPENG MALANG PADA MATAKULIAH VOKASI TARI MALANG	
	Wida Rahayuningtyas .....	876
105.	REPRESENTASI KEKUASAAN PADA TINDAK TUTUR DOSEN DI LINGKUNGAN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK	
	Wini Tarmini, Siti Samhati, Mulyanto Widodo .....	883
106.	PENANAMAN NILAI <i>UNGGAH-UNGGUH BASA</i> MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PEMROSESAN INFORMASI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA JAWA	
	Yuli Widiyono .....	892
107.	KOMIK DAN FILM ANIMASI <i>RAJA KERANG</i> : REFITALISASI NASKAH SASTRA KLASIK NUSANTARA	
	Yulianeta, Suci Sundusiah, Halimah .....	902
108.	TRADISI ADAT BUDAYA LAMPUNG “ <i>SESAMBANGAN</i> ” DI DESA KETAPANG KECAMATAN PADANG CERMIN	
	Yunita Fitriyanti dan Herawati .....	912
109.	POLA ASUH ANAK PADA MASYARAKAT SUNDA <i>KAKAWIHAN BARUDAK</i> (SEBUAH KAJIAN TRADISI LISAN)	
	Yusida Gloriani .....	919
110.	TRADISI <i>KAKICERAN</i> PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN MARGA PUGUNG TAMPAK	
	Yinda Dwi Gustira .....	927
111.	PROMOSI PARIWISATA DAN PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL SUMATRA SELATAN	
	Linny Oktovianny .....	933

# MAKNA DAN KLASIFIKASI *ADOK SUTTAN* PADA MASYARAKAT LAMPUNG ADAT PEPADUN DI KAMPUNG BUYUT UDIK

**Farida Ariyani**  
**Arifa Mega Putri**  
Universitas Lampung  
dulifarida@gmail.com  
arifamegaputri@yahoo.co.id

## ABSTRACT

Suttan has become *adok* that holds the highest status among other *adok* in Pepadun, especially in Buyut Udik village. Through examining the meaning and the classification of Suttan based on gender, it is easier to identify the use and meaning of the other titles in Pepadun. Those *adok* mostly represent the dignity, religiousity, and identity of the holder. There are three classifications of *Adok* based on gender from 53 *Suttan*. There are 34 *Suttan* attributed for male; two of *Suttan* are attributed for female; 17 of *Suttan* titles are attributed for both. This condition makes males play greater role and responsibility than females. Thus, it appears that there is inequality of gender role and responsibility in Pepadun circles, especially in Buyut Udik village.

*Suttan* adalah *adok* tertinggi masyarakat Lampung adat Pepadun di Kampung Buyut Udik dan terusan penamaannya dapat digunakan pada gelar-gelar lainnya. Dengan mengetahui pemaknaan gelar *Suttan* dan klasifikasinya berdasarkan *gender*, seseorang dapat mengetahui keistimewaan dan kesesuaian penggunaan gelar *Suttan* dan gelar-gelar lainnya. Berdasarkan mitosnya, *adok Suttan* mengandung makna kebesaran, doa dan harapan, serta identitas pemiliknya. Ada tiga klasifikasi gelar *Suttan* berdasarkan *gender* dari 53 *adok Suttan*, yaitu 34 *adok Suttan* mengacu pada laki-laki, dua *adok Suttan* mengacu pada perempuan, dan 17 *adok Suttan* mengacu pada keduanya. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Ini mengindikasikan bahwa terjadi ketidaksetaraan *gender* pada masyarakat Lampung adat Pepadun, khususnya di Kampung Buyut Udik.

**Keywords:** *adok*, gender, lexical meaning, myth, and *Suttan*.

## PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini konsep penamaan merujuk pada (Hofmann, 1993:117; Sugiri, 2003:57; Widodo, 2010), bahwa pemberian nama pada hakikatnya merupakan proses pembentukan label yang mengandung pengharapan, peristiwa, sifat, kenangan, keindahan, kebanggaan, dan dapat pula menunjukkan tingkat sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin (seks), asal-usul dan sebagainya. Peneliti membatasi pemberian *adok* sebagai proses pembentukan label pemiliknya. Ada tujuh aturan pemberian nama, yaitu (1) nama harus berharga, (2) nama harus mengandung makna yang baik, (3) nama harus asli, (4) nama harus mudah dilafalkan, (5) nama harus bersifat membedakan, (6) nama harus cocok dengan nama keluarga, (7) nama harus menunjukkan jenis kelamin. Gardiner (1954) juga menambahkan bahwa nama dapat

digunakan sebagai pengingat dan aturan yang membatasi seseorang agar tidak berbuat yang salah dan tidak sesuai.

Hal ini terjadi pula pada pemberian gelar adat masyarakat Lampung. Dalam masyarakat Lampung terdapat salah satu falsafah hidup orang Lampung yang termaktub dalam kitab Kuntara Raja Niti, yaitu *Juluk-Adok* yang berarti mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya (Sujadi, 2012:75). Gelar adat (*adok*) pada masyarakat adat Pepadun di Kampung Buyut Udik diantaranya *Suttan, Pangeran, Rajo, Ratu, Batin, dan Raden/ Dalam*.

Gelar adat (*Adok*) yang disandang masyarakat Lampung tidak begitu saja melekat pada sembarang orang. Pada masyarakat adat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak (Soebing, 1988; Hadikusuma, 1989; Sujadi, 2012). Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua. *Adok* yang diberikan kepada anak laki-laki tertua adalah *adok Suttan* yang merupakan *adok* tertinggi dalam masyarakat Lampung adat Pepadun, khususnya di Kampung Buyut Udik. Setelah menyandang gelar *Suttan*, secara otomatis orang tersebut akan meningkat kedudukannya dalam adat, yaitu menjadi *Penyimbang* (pemimpin adat) yang menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan.

*Adok* memiliki beberapa klasifikasi. Dalam penelitian ini klasifikasi hanya difokuskan berdasarkan *gender* karena *gender* menjadi faktor penting untuk menghindari kerancuan dalam pemberian *adok*. Selain itu, melalui *gender* seseorang akan lebih cepat memahami esensi makna pada penamaan *adok Suttan*.

Teori-teori mengenai *gender* yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu teori *nature*, serta teori *nurture* dan kebudayaan (Sanderson, 1995; Budiman, 2000). Teori *nature* mengungkapkan bahwa peran laki-laki dan perempuan adalah peran yang digarisi oleh alam seperti perbedaan biologis yang berpengaruh pada kondisi psikis masing-masing. Berbeda dengan teori *nature*, teori *nurture* menyatakan bahwa faktor biologis tidak menyebabkan keunggulan laki-laki terhadap perempuan. Pemilahan sekaligus pengunggulan terhadap laki-laki disebabkan karena elaborasi kebudayaan terhadap biologis masing-masing (Sanderson, 1995: 409). Selanjutnya, menurut teori kebudayaan dengan perpektif materialis, terjadinya keunggulan laki-laki terhadap perempuan karena dikonstruksi oleh budaya dengan bergesernya pemilikan benda yang bersifat komunal menjadi pribadi. Dengan demikian, laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pada perempuan karena konstruksi budaya kepemilikan benda pribadi yang bernilai ekonomis tersebut, termasuk pemilikan terhadap perempuan (Sanderson, 1995: 412-416).

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti penelitian mengenai asal usul dan makna nama gelar *Datuak* yang dilakukan oleh Amrizal (2011). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, gelar *datuak* yang ada di Minangkabau khususnya yang ada di Nagari Nan Tujuh berangkat dari sebuah ide dan harapan yang baik, dan gelar tersebut dapat dimaknai lebih dalam, maka diharapkan kepada orang yang memakai gelar tersebut dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang diharapkan oleh kaumnya. Penelitian terdahulu lainnya oleh Budiman (2015) mengenai nama samaran dalam profil *Facebook* remaja. Setiap nama samaran yang dibuat memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki makna yang mengacu pada identitas diri remaja yang bersangkutan. Selanjutnya, penelitian mengenai kedudukan anak perempuan dalam hukum waris adat pada masyarakat Lampung Pepadun dikaitkan dengan komplilasi hukum Islam oleh Putri (2011). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem

pembagian waris menurut hukum adat Lampung Pepadun dilakukan dengan sistem pewarisan mayorat laki-laki. Kedudukan anak perempuan dalam hukum waris adat Lampung Pepadun tidak dihitung sebagai ahli waris, melainkan hanya pemberian sebagai tanda cinta kasih orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, Informan mengatakan bahwa penamaan *adok* memiliki beberapa keistimewaan karena setiap gelar adat yang disandang memiliki makna yang berbeda-beda. Selain itu, pemilik gelar dapat memilih sendiri nama terusan untuk gelar-gelar tersebut yang dianggap baik. Namun, hal ini terkadang justru mengakibatkan ketidaksesuaian antara *adok* yang dipilih dengan latar belakang pemilikinya sehingga kriteria pemberian nama terusan *adok* Suttan menjadi bias. Keistimewaan dan kesesuaian penggunaan *adok* Suttan dapat diketahui melalui makna dan klasifikasi *adok* Suttan. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui 1) bagaimana makna yang terkandung dalam penamaan *adok Suttan* pada masyarakat Lampung adat Pepadun di Kampung Buyut Udik dan 2) bagaimana klasifikasi *adok* Suttan berdasarkan jenis kelamin (*gender*) pada masyarakat Lampung adat Pepadun di Kampung Buyut Udik?

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan sebagai data penelitian sebanyak 53 gelar Suttan dari Kampung Buyut Udik yang diperoleh dari hasil wawancara. Wawancara juga digunakan untuk menggali informasi mengenai makna dan penggunaan *adok* oleh empat orang informan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis leksikal semantik dan tiga tingkat pemaknaan Barthes. Berikut adalah contoh analisisnya.

### a. Analisis Makna Leksikal

*Suttan* dalam bahasa Indonesia berarti ‘Sultan’. Sultan adalah raja; baginda (KBBI, 2003, hlm. 1100).

Jaya adalah selalu berhasil; sukses; hebat (KBBI, 2003, hlm. 463).

Sakti adalah **1** mampu (kuasa) berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam; mempunyai kesaktian; **2** mempunyai kuasa gaib; bertuah; **3** keramat (KBBI, 2003, hlm. 982).

### b. Analisis Roland Barthes

SIGNIFIER	SIGNIFIED
<i>Suttan Jaya Sakti</i>	Seorang raja yang berhasil, sukses, hebat, serta memiliki kesaktian.
<b>Pemaknaan Tingkat I</b>	
SIGNIFIER	SIGNIFIED
<i>Suttan Jaya Sakti</i> : Seorang raja yang berhasil, sukses, hebat, serta memiliki kesaktian.	Pemimpin laki-laki yang memiliki banyak uang, karir yang baik, serta memiliki kemampuan yang jarang dimiliki banyak orang.
<b>Pemaknaan Tingkat II</b>	
Nilai yang terbentuk dari gelar ini adalah seorang pemimpin laki-laki yang berhasil, sukses, dan kuat.	

Seseorang yang berjaya sering dikaitkan dengan orang yang memiliki banyak uang dan pekerjaan yang baik sehingga dihormati. Hampir setiap orang menginginkan hal tersebut. Selain itu, seorang laki-laki dengan kodrat fisik yang dimilikinya, dipresentasikan sebagai seseorang yang kuat, yang berperan di sektor publik yang keras, sekaligus untuk melindungi pihak yang lebih lemah (perempuan). Sehingga seseorang yang sakti sering dikaitkan dengan sosok laki-laki yang menjadi pelindung wanita. Sehingga gelar ini digunakan oleh laki-laki. Melalui gelar ini pemiliknya menunjukkan kedudukannya sebagai seorang pemimpin laki-laki yang berhasil, sukses, dan kuat, sehingga akan disegani masyarakat.

### Pemaknaan Tingkat III

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, peneliti menemukan sebanyak 34 *adok* Suttan yang mengacu pada laki-laki dengan persentase 64,15%, dua *adok* Suttan yang mengacu pada perempuan dengan persentase 3,77%, dan 17 *adok* Suttan yang mengacu pada keduanya (laki-laki dan perempuan) dengan persentase 32,08%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa setengah lebih *adok* Suttan mengacu pada laki-laki, yang juga berarti bahwa setengah lebih dari gelar Suttan mengarah pada atribut-atribut yang dikenakan oleh laki-laki. Atribut-atribut tersebut dapat dilihat berdasarkan makna mitosnya. Berikut akan dijelaskan makna *adok* Suttan berdasarkan klasifikasinya.

### 1. *Adok* Suttan yang Mengacu pada Laki-laki

*Adok* Suttan yang mengacu pada laki-laki adalah *adok* yang mengarah pada atribut yang dikenakan oleh laki-laki, seperti kepemimpinan, keperkasaan, keberanian, serta atribut lain yang juga bisa berkaitan dengan adat kebudayaan.

Setelah dianalisis dan diklasifikasi, peneliti menemukan sebanyak empat atribut gelar tersebut mengarah pada laki-laki. Atribut-atribut tersebut antara lain sebagai berikut.

#### a. Sifat Laki-laki Secara Umum

Secara biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki memiliki penis, jakun, dan dapat memproduksi sperma. Apa yang dimiliki laki-laki tersebut tidak dimiliki perempuan, begitu pula sebaliknya. Kodrat fisik yang berbeda tersebut berpengaruh pada kondisi psikis masing-masing. Dengan kodrat fisik yang dimilikinya, laki-laki cenderung lebih kuat dan gagah yang berdampak pada perangai psikologis yang tegar dan bahkan kasar. Oleh karena itu, laki-laki dikonstruksi berperan di sektor publik yang keras, sekaligus memberi perlindungan pada pihak yang lebih lemah (perempuan).

Berdasarkan sifat yang dimiliki laki-laki, peneliti menemukan ada enam *adok* Suttan yang menunjukkan atribut fisik laki-laki secara umum, yaitu *Suttan Jaya Sakti*, *Suttan Kemalo Sakti*, *Suttan Patih Nusantara*, *Suttan Patih Suttan*, *Suttan Perwira Negro*, dan *Suttan Prabu Sakti*. Setelah *adok* tersebut dianalisis yang menyebabkan *adok* tersebut digunakan pada laki-laki adalah sifat umum yang dimilikinya seperti 'kuat, gagah, dan sakti'.

Selain itu, sifat-sifat yang ada dalam *adok* tersebut adalah sifat-sifat baik yang mampu menaikkan harga diri pemiliknya. Hal tersebut terkait dengan pandangan hidup masyarakatnya, yaitu *Piil Pesinggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap, tindak, dan perilaku. Selain itu, hal tersebut juga berkaitan erat dengan kodrat fisik yang dimilikinya, seperti memiliki penis, jakun, dan dapat memproduksi sperma. Sehingga merepresentasikan fisik laki-laki yang kuat dan gagah. Hal tersebut berkaitan juga dengan tugas laki-laki sebagai kepala keluarga

yang nafkah, sekaligus memberi perlindungan terhadap yang lebih lemah (Budiman, 1995).

Namun terkait kenyataan sebenarnya, sifat pada *adok* Suttan belum tentu sesuai dengan sifat pemiliknya. *Adok* yang menunjukkan pemiliknya berhasil atau sukses, belum tentu selamanya hidupnya akan berhasil atau sukses, *adok* yang menunjukkan pemiliknya kuat atau sakti, belum tentu pemiliknya adalah orang yang kuat atau sakti. Sebab, sama halnya dengan nama, *adok* juga merupakan doa dan harapan pemiliknya agar menjadi seperti makna dalam *adok* tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Widodo (2010) dan Sugiri (2000, hlm.32) bahwa ada hal tersirat di balik nama, di baliknya ada harapan dari pemberi atau pemilik nama. Sehingga nama atau *adok* yang dimiliki harus mengandung nama baik agar menjadi sesuai dengan harapan pemberi atau pemilik nama.

#### **b. Referen Mengacu pada Nama Laki-laki**

*Adok* Suttan yang digunakan oleh laki-laki karena *adok* tersebut memiliki referennya merupakan *adok* yang terkandung sebuah nama di dalamnya, baik nama-nama yang sering digunakan oleh masyarakat, maupun nama tokoh-tokoh nasional. Nama-nama tersebut adalah nama-nama yang sering, bahkan selalu digunakan oleh laki-laki, yaitu Bandarsyah, Kaisar, Sempurno Jayo, Sepahit Lidah, dan Wijaya. Nama-nama tersebut terdapat pada *adok -Suttan Bandarsyah, Suttan Kaisar, Suttan Sempurno Jayo, Suttan Sepahit Lidah, dan Suttan Wijaya*".

Nama-nama yang terdapat dalam *adok-adok* tersebut adalah nama yang sudah sering digunakan oleh masyarakat, maupun nama-nama yang digunakan oleh tokoh-tokoh nasional. Seperti *'Kaisar'* yang merupakan panggilan raja di Jepang, serta *'Sempurno Jayo'* dan *'Sepahit Lidah'* yang merupakan tokoh penting dalam cerita adat Lampung. Nilai yang dihasilkan *adok-adok* tersebut mengandung harapan pemiliknya agar menjadi seperti sosok nama tersebut. Sedangkan nama-nama seperti Bandarsyah dan Wijaya adalah nama-nama yang sering digunakan oleh laki-laki dalam masyarakat Indonesia. Dari ketiga *adok* tersebut terlihat bahwa nama-nama yang ada pada *adok* tersebut memiliki arti yang baik. Sehingga *adok* tersebut menunjukkan harapan dan doa pemilik gelar. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Widodo (2010) dan Sugiri (2000, hlm. 32) bahwa ada hal tersirat di balik nama, di baliknya ada harapan dari pemberi atau pemilik nama.

#### **c. Peran dan Tugas Laki-Laki Sebagai Pemimpin Tertinggi**

Klasifikasi *adok* Suttan yang digunakan oleh laki-laki karena peran dan tugas laki-laki sebagai pemimpin tertinggi adalah klasifikasi yang disebabkan oleh unsur budaya. Hal tersebut terkait dengan sistem kekerabatan *patrilineal*, mengikuti garis keturunan bapak, yang dianut masyarakat adat Pepadun sehingga peran laki-laki menjadi sangat penting dalam adat (Soebing, 1988; Hadikusuma, 1989; Sujadi, 2012). *Adok* Suttan yang digunakan oleh laki-laki sebagai pemimpin tertinggi dalam adat Lampung, yaitu *Suttan Aji Mangku Negara, Suttan Agung Jaya, Suttan Bandar Adat, Suttan Bandar Agung, Suttan Bumi Sakko, Suttan Kepala Rajo, Suttan Kurungan Adat, Suttan Nadikko Pengiran, Suttan Permato Agung, Suttan Permato Alam, Suttan Pesirah Alam, Suttan Puccak Agung, Suttan Pugeran Mergo, Suttan Puseran Agung, Suttan Rajo Kuaso, Suttan Rajo Lamo, Suttan Rajo Lilo, Suttan Rajo Mergo, Suttan Rajo Pengadilan, Suttan Rajo Puccak, Suttan Ratu Migo, Suttan Tapi Suttan, dan Suttan Wakak*.

Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, anak laki-laki memiliki peran dan tugas penting dalam keluarga dan masyarakat. Di dalam keluarga, anak laki-laki berperan sebagai kepala keluarga, penerus tahta keluarga, dan sebagai ahli waris keluarga yang bertugas melindungi, mengayomi, dan mencari nafkah. Seperti *adok Suttan Agung Jaya* dan *Suttan Wakak*, dimana pemilik gelar menunjukkan perannya sebagai anak laki-laki tertua atau anak yang paling sukses di keluarganya, serta sebagai kepala keluarga yang menjadi tempat bertumpu dan sumber kekuatan bagi saudara-saudara, istri, dan juga anak-anaknya. Dimana apabila terjadi sesuatu terhadap dirinya maka akan sangat berpengaruh terhadap saudara-saudara, istri, dan juga anak-anaknya. Hal ini terkait dengan peran laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Menurut Budiman (2000), laki-laki dikonstruksi berperan di sektor publik yang keras, sekaligus memberi perlindungan pada pihak yang lebih lemah (perempuan). Hal ini berarti bahwa seorang laki-laki sudah semestinya melakukan kegiatan di luar rumah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga, serta menjadi pelindung bagi keluarganya. Peran laki-laki dalam keluarga selanjutnya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi adalah sebagai penerus tahta keluarga. Dalam hal ini yang menjadi penerus tahta keluarga adalah anak laki-laki tertua. Anak laki-laki tertua berhak untuk mendapatkan hak penuh atas warisan keluarga. Seperti penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Putri (2011), bahwa sistem pembagian waris menurut hukum adat Lampung Pepadun dilakukan dengan sistem pewarisan mayorat laki-laki. Kedudukan anak perempuan dalam hukum waris adat Lampung Pepadun tidak terhitung sebagai ahli waris, melainkan hanya pemberian sebagai tanda cinta kasih orang tua kepada anaknya.

Selain di dalam keluarga, peran laki-laki pun sangat besar di dalam masyarakat, yaitu sebagai tokoh adat, ketua adat, sesepuh adat, kepala suku, bahkan para petinggi-petinggi atau pejabat-pejabat pemerintahan juga seorang laki-laki yang bertugas menghakimi, menghukum, serta memberi panutan kepada masyarakat, seperti *adok Suttan Bandar Adat* dan *Suttan Kurungan Adat*. *Adok-adok* tersebut merupakan *adok* yang menunjukkan peran dan tugas laki-laki di dalam adat maupun pemerintahan dan juga tanggung jawab besar yang dimiliki laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.

Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, baik di keluarga maupun masyarakat, laki-laki berperan sebagai pemimpin. Selain itu laki-laki juga berperan sebagai penerus tahta keluarga, ahli waris keluarga, dan pemegang tanggung jawab tertinggi. Oleh karena itu, penamaan *adok Suttan* pada laki-laki karena perannya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi harus menunjukkan kebesarannya. Pemilihan leksikon-leksikon yang dipilih biasanya mengandung makna yang tinggi, seperti agung, puncak, bintang, jagat, negara, dan lain-lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai asal usul dan makna nama gelar *Datuak* di Minangkabau yang dilakukan oleh Amrizal (2011). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, gelar *datuak* berangkat dari sebuah ide dan harapan yang baik, maka diharapkan kepada orang yang memakai gelar tersebut dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang diharapkan oleh kaumnya.

Oleh sebab itu, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi laki-laki juga harus selalu menjaga segala perbuatannya. Sehingga *adok* ini juga menjadi pengingat pemiliknya dalam bertindak. Seperti yang diungkapkan Gardiner (1954) bahwa nama dapat digunakan sebagai pengingat dan aturan yang membatasi seseorang agar tidak berbuat yang salah dan tidak sesuai. Hal ini juga terkait dengan sifat prilaku dan pandangan hidup masyarakatnya, yaitu *Piil Pesenggiri* yang memiliki harga diri yang tinggi dan malu apabila berbuat salah (Hadikusuma, 1989 dan Sujadi, 2012).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis *adok* Suttan yang mengacu pada laki-laki diperoleh kesimpulan bahwa penamaan *adok* yang mengacu pada laki-laki mengandung makna kebesaran, harapan dan doa, serta identitas diri pemiliknya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam masyarakat Lampung, khususnya adat Pepadun. Laki-laki memiliki peran, tugas, dan hak penuh di dalam adat. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian gelar Suttan pada laki-laki dapat menunjukkan dirinya sebagai pemimpin, baik dalam keluarga maupun masyarakat; penerus tahta keluarga; dan sebagai orang yang kuat. Selain itu, dapat dilihat dari banyaknya jumlah penamaan gelar Suttan yang mengacu pada laki-laki dibandingkan perempuan. Kemudian, variasi-variasi kata yang digunakan juga sangat beragam, terdiri dari dua hingga tiga kata. Peneliti juga menemukan banyak *adok* Suttan yang mendapat tambahan leksikon yang mengandung makna kebesaran, seperti penggunaan kata Agung, Jagat, Pusat, Puncak, dan lain-lain.

Hal-hal tersebut sangat berkaitan erat dengan sifat perilaku dan pandangan hidup masyarakat Lampung, yaitu *Piil Pesinggiri*, *Juluk Adek*, dan *Nengah Nyappur* yang peneliti temukan dalam penamaan *adok Suttan* ini. Selain itu, hal ini juga terkait dengan sistem kekerabatan masyarakat Lampung adat Pepadun, yaitu *patrilineal*, yang mengikuti garis keturunan bapak (Soebing, 1988; Hadikusuma, 1989; Sujadi, 2012).

## 2. *Adok Suttan yang Mengacu pada Perempuan*

*Adok Suttan* yang mengacu pada perempuan adalah *adok-adok* yang mengarah pada atribut yang dikenakan oleh perempuan, seperti sifat keibuan, sifat selalu ingin dipuji, sifat selalu ingin tampil menarik, serta atribut lain yang juga bisa berkaitan dengan adat kebudayaan. Peneliti hanya menemukan satu atribut yang menyebabkan *adok* tersebut mengarah pada perempuan yaitu *tutokh* adat Lampung Pepadun yang digunakan di dalam *adok* tersebut. *Tutokh-tutokh* tersebut yaitu ‘*Kagungan* dan *Mahkota*’. *Tutokh* tersebut terdapat dalam *adok Suttan Kagungan* dan *Suttan Mahkota Negara*.

*Tutokh “Kagungan”* menggambarkan sosok wanita yang paling dihormati yaitu istri anak laki-laki tertua. Oleh karena itu gelar ini digunakan sebagai penghormatan kepada anak laki-laki tertua yang diberikan melalui istrinya sebagai pemimpin tertinggi dalam keluarga. Sebagai istri dari anak laki-laki tertua, pemilik *adok* ini sangat dihormati di dalam keluarga. Selanjutnya *tutokh “Mahkota”* menggambarkan sosok perempuan yang selalu berada di atas untuk menghormati suaminya sebagai anak tertua. Dari hasil tersebut terlihat bahwa gelar Suttan yang mengacu pada perempuan mengandung makna kebesaran dan penghormatan kepada perempuan. Namun, kebesaran tersebut diperoleh akibat dari kedudukan Suami yang tinggi di dalam adat. Penamaan *adek ini* sangat lemah di dalam adat, khususnya masyarakat Lampung adat Pepadun. Sebab, penamaan ini terbentuk hanya dari *tutokh-tutokh* yang telah terikat oleh budaya yang memang digunakan untuk perempuan. Selain itu, dalam penamaannya juga tidak ditemukan leksikon-leksikon tambahan yang mengandung makna kebesaran seperti, Agung, *Kepalo*, Maha, dan lain-lain seperti yang digunakan oleh laki-laki.

Selanjutnya, penamaan pada perempuan tidak dapat melebihi penamaan pada laki-laki dan harus mengikuti kedudukan suami di dalam adat. Hal tersebut dapat terlihat dari *adok Suttan* yang mengandung makna kebesaran bagi perempuan diperoleh dari kedudukan suami yang tinggi di dalam adat sebagai penghormatan kepada suaminya. Menurut Sanderson (1995), faktor biologis tidak menyebabkan

keunggulan laki-laki terhadap perempuan, pemilahan sekaligus pengunggulan terhadap laki-laki disebabkan karena elaborasi kebudayaan terhadap biologis masing-masing. Sehingga faktor budaya di sini mampu mengkonstruksi pikiran masyarakat bahwa perempuan tidak memiliki peran, tugas, dan hak di dalam adat, yang dapat tergambar dalam penamaan *adok* Suttan. Hal ini juga terkait dengan apa yang dikatakan oleh Soebing (1988); Hadikusuma (1989); dan Sujadi (2012), bahwa masyarakat adat Pepadun menganut sistem kekerabatan *patrilineal* yang mengikuti garis keturunan bapak, sedangkan garis keturunan ibu disingkirkan.

### 3. *Adok* Suttan yang Mengacu pada Laki-Laki dan Perempuan

*Adok* Suttan yang mengacu pada laki-laki dan perempuan adalah *adok* yang dapat digunakan oleh keduanya, baik laki-laki ataupun perempuan. Sehingga *adok* tersebut tidak boleh mengacu kepada salah satu jenis kelamin. Setelah dianalisis dan diklasifikasi, peneliti menemukan sebanyak dua atribut *adok* tersebut mengarah pada keduanya. Atribut-atribut tersebut antara lain sebagai berikut.

#### a. Kata Umum

Kata umum adalah kata-kata yang tidak mengacu pada salah satu jenis kelamin atau kata tersebut netral. Kata-kata tersebut juga merupakan kata-kata yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan dan kata-kata yang tidak menempel panggilan kehormatan (*tutokh*) di dalamnya. Peneliti menemukan sebanyak enam *adok* Suttan yang mengacu pada laki-laki dan perempuan karena penggunaan kata umum pada *adok*-nya. *Adok-adok* tersebut adalah *Suttan Ghayo Migo*, *Suttan Guru Alam*, *Suttan Nyinang*, *Suttan Pemimpin*, *Suttan Sekitar Alam*, dan *Suttan Tuan*.

Dari analisis *adok* tersebut, atribut pertama yang menyebabkan suatu *adok* dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan adalah leksikon-leksikon yang tersusun dalam *adok* tersebut harus mengandung kata-kata umum yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Selain itu, kata-kata tersebut tidak ada yang mengacu hanya pada laki-laki atau mengacu hanya pada perempuan. Seperti *Suttan Guru Alam*, dimana laki-laki dan perempuan dapat menjadi seorang guru, serta *Suttan Ghayo Migo*, dimana siapa saja bisa menjadi orang kaya di dalam suatu marga, baik laki-laki maupun perempuan.

#### b. Nama Panggilan Kehormatan (*tutokh*) untuk Laki-laki dan Perempuan

Klasifikasi *adok* Suttan berdasarkan nama panggilan kehormatannya (*tutokh*) untuk laki-laki dan perempuan adalah nama-nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat Lampung adat Pepadun sebagai penghormatan kepada laki-laki dan juga perempuan yang lebih tua. Panggilan-panggilan tersebut tidak digunakan untuk laki-laki saja atau perempuan saja, tetapi kedua-duanya.

Berdasarkan hasil analisis data dan klasifikasi, peneliti menemukan sebanyak 11 *adok* Suttan yang menggunakan nama panggilan kehormatan (*tutokh*) yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan. *Adok-adok* tersebut adalah *Suttan Bang Ratu*, *Suttan Junjungan Bumei*, *Suttan Kiay*, *Suttan Mupuan Ratu*, *Suttan Pengiran Rajo Turunan*, *Suttan Rajo Itten*, *Suttan Rajo Sebuay*, *Suttan Rajo Suttan*, *Suttan Rajo Turunan*, *Suttan Ratu Di Bumi*, dan *Suttan Ratu Pengiran*. Dalam klasifikasi tersebut, peneliti menemukan tujuh macam jenis *tutokh* yang digunakan untuk perempuan dan laki-laki sebagai makna penghormatan kepada yang lebih tua, yaitu, *Junjungan*, *Kiay*, *Mupuan*, *Pengiran*, *Rajo*, *Ratu*, dan *Sebuay*. Selain itu, dapat dilihat

bahwa tidak ada *adok* yang menggunakan leksikon-leksikon yang mengandung makna kebesaran, seperti ‘\_Agung, Jagat, Pusat, dan Puncak’. Leksikon yang digunakan hanya leksikon yang bersifat umum yang diikuti *tutokh* yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Sebab, makna gelar tersebut menjadi lebih tinggi dengan tambahan leksikon-leksikon yang mengandung makna kebesaran sehingga penggunaannya menjadi untuk laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam adat.

## SIMPULAN

*Adok* yang mengacu pada laki-laki mengandung makna kebesaran, harapan dan doa, serta identitas diri pemiliknya, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam masyarakat Lampung, khususnya adat Pepadun. Laki-laki memegang peran, tugas, dan hak penuh di dalam adat. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki pengaruh besar di dalam adat.

*Adok* yang mengacu pada perempuan mengandung makna kebesaran suaminya, harapan dan doa pemiliknya, identitas diri pemiliknya sebagai anak tertua atau istri dari anak tertua. Selanjutnya, penamaan pada perempuan tidak dapat melebihi penamaan pada laki-laki dan harus mengikuti kedudukan suami di dalam adat. Hal ini mengindikasikan kedudukan perempuan di dalam adat di bawah laki-laki. *Adok* yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan adalah *adok* yang tersusun dari leksikon-leksikon yang mengandung kata umum (tidak mengacu pada laki-laki atau perempuan) dan terdapat *tutokh* yang bisa digunakan oleh keduanya tanpa ada tambahan leksikon yang menunjukkan makna kebesaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. (2011). *Asal Usul dan Makna Nama Gelar Datuak Di nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Budiman, A. (2015). *Nama Samaran dalam Profil Facebook Remaja: Kajian Semantik tentang Makna Referensial Nama Samaran Profil Facebook sebagai Identitas Diri Remaja*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budiman, K. (2000). *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Gardiner, S.A. (1954). *The Theory of Proper Names*. London - New York - Toronto: Sage.
- Hadikusama, H. (1989). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hofmann, T.R. (1993). *Realms of Meaning*. New York: Longman Publishing.
- KBBI. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, H. N. (2011). *Kedudukan Anak Perempuan Dalam Hukum Waris Adat Pada Masyarakat Lampung Pepadun Dikaitkan dengan Kompilasi Hukum Islam*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Sanderson, S. (1995). *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soebing, A.A. (1988). *Kedatuan Di Gunung – Keratuan Di Muara*. Jakarta: Karya Unipress.
- Sugiri, E. (2000). *Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik*. Wahana

Tridarma Perguruan Tinggi, Edisi 27-2/Juli 2000/TH/X. Surabaya: IKIP PGRI.

Sugiri, E. (2003). Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya. *Bahasa dan Seni*, 31 (1), hlm. 54-68.

Sujadi, F. (2012). *Lampung: Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.

Widodo, S.T. (2010). Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya. *Sari - International Journal of the Malay World and Civilisation*: 28(2), hal. 259 – 277.